

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris beriklim tropis yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Kebutuhan pangan di Indonesia berkaitan erat dengan kebutuhan pokok makanan utama yaitu beras. Beras merupakan salah satu makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Sebagian besar rumah tangga mengkonsumsi beras setiap hari, baik sebagai nasi maupun dalam berbagai olahan makanan tradisional. Beras diproduksi dari padi, dan proses produksi padi memiliki dampak langsung terhadap ketersediaan dan harga beras di pasar domestik. Produksi padi domestik menjadi faktor utama dalam memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Indonesia adalah salah satu produsen padi terbesar di dunia (Rusdiana dan Maesya, 2017).

Padi sebagai tanaman penghasil beras menjadi komoditas yang sangat penting bagi Indonesia, selain sebagai penghasil bahan pangan pokok, komoditas padi juga merupakan sumber penghasilan utama dari jutaan petani. Di beberapa daerah padi juga dikaitkan dengan adat istiadat atau budaya. Lebih jauh lagi, ketersediaan beras dengan harga terjangkau bagi masyarakat merupakan faktor penting untuk ketahanan pangan nasional, keamanan, dan stabilitas pemerintahan, dengan demikian padi bukan hanya penting sebagai komoditas pangan, tetapi juga penting sebagai komoditas ekonomis, budaya, strategis, dan politis.

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produksi padi Indonesia pada Tahun 2023 adalah sebesar 53,98 juta ton gabah kering giling (GKG) dengan luas panen 10,21 juta hektar, dari jumlah tersebut dihasilkan produksi beras nasional mencapai 30,90 juta ton. Apabila dilihat dari total produksi padi nasional, wilayah penghasil padi terbesar di Indonesia adalah Pulau Jawa yang tingkat sumbangannya mencapai lebih dari 50 persen. Provinsi yang menjadi penghasil terbesar padi Indonesia adalah Jawa Timur. Data produksi padi dan beras nasional menurut provinsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Padi dan Luas Panen Menurut Provinsi Tahun 2023

Nama Provinsi	Jumlah Produksi GKG (juta ton)	Luas panen (juta ha)
Jawa Timur	9,59	1,69
Jawa Barat	9,10	1,66
Jawa Tengah	9,06	1,68
Sulawesi Selatan	4,94	0,96
Sumatera Selatan	2,70	0,50
Lampung	2,73	0,53
Sumatera Utara	2,08	0,41
Banten	1,68	0,31

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi padi dan beras nasional didominasi oleh hasil produksi dari Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan sentra produksi padi di Indonesia dikarenakan kondisi geografis yang dimilikinya mendukung pertumbuhan tanaman padi. Kondisi geografis meliputi struktur tanah yang subur, iklim yang stabil dan pengaruh dari gunung berapi. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk melakukan upaya intensif dalam peningkatan produksi beras di Pulau Jawa dengan berbagai program yang disusunnya, meliputi penggunaan varietas unggul serta pengembangan infrastruktur pertanian. (Purnamasari, 2024).

Jawa Barat seringkali berada di posisi dua teratas dalam hal produksi beras di tingkat provinsi. Peran penting Jawa Barat dalam produksi beras membuatnya memiliki kontribusi yang besar terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Produksi beras yang besar dari Jawa Barat juga membantu dalam memenuhi kebutuhan beras bagi penduduk di wilayah-wilayah lain di Indonesia (Purwandoko dkk., 2018). Berikut pada Tabel 2 dapat dilihat luas panen, jumlah produksi dan produktivitas padi di Jawa Barat pada tahun 2024.

Tabel 2. Luas Panen, Jumlah Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi di Jawa Barat Tahun 2024

Nama Kabupaten	Luas Panen Tanaman Padi (ha)	Jumlah Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Indramayu	212.866	1.344.883	6,31
Karawang	183.065	1.045.879	5,71
Subang	163.882	961.830	5,86
Cianjur	105.306	615.430	5,84
Majalengka	87.220	482.920	5,53
Sukabumi	81.612	455.580	5,58
Bekasi	84.200	417.500	4,95
Cirebon	84.466	505.720	5,98

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan Tabel 2, kabupaten yang memiliki luas panen dan jumlah produksi terbesar adalah Kabupaten Indramayu, Karawang dan Subang. Namun luas panen dan jumlah produksi yang besar tidak seiring dengan tingkat produktivitas padi. Jika dilihat berdasarkan tingkat produktivitas, kabupaten dengan tingkat produktivitas yang tinggi adalah Indramayu, Cirebon dan Subang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga kabupaten dengan tingkat produktivitas tinggi telah memanfaatkan lahan dengan efisien. Berikut pada Tabel 3 menyajikan data produksi padi di Jawa Barat menurut kabupaten pada tahun 2021-2023.

Tabel 3. Sentra Produksi Padi di Jawa Barat Tahun 2021-2024

Nama Kabupaten	Produksi Padi Menurut Kabupaten (Ton)			
	2021	2022	2023	2024
Indramayu	1.319.624,00	1.482.255,86	1.424.303,00	1.344.883,00
Karawang	1.234.134,00	1.226.880,00	1.131.977,00	1.045.879,00
Subang	959.456,40	1.038.780,58	1.027.660,00	961.830,00
Cianjur	611.773,00	617.941,03	650.123,00	615.430,00
Majalengka	534.250,00	566.087,34	558.430,00	482.920,00
Sukabumi	492.926,30	508.220,48	512.392,00	455.580,00
Bekasi	587.586,10	555.747,09	497.339,00	417.500,00
Cirebon	464.730,70	494.699,98	495.878,00	505.720,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa sentra produksi beras di Jawa Barat yang paling besar salah satunya adalah Kabupaten Karawang yang menempati posisi kedua setelah Indramayu dengan produksi mencapai lebih dari satu juta ton. Nilai tersebut mengalami penurunan pada tahun 2024 yaitu sebesar 86.098 ton. Hal yang sama juga dialami oleh Kabupaten Bekasi yang mengalami penurunan sebanyak 79.839 ton. Adapun penurunan hasil produksi disebabkan oleh terjadinya alih fungsi lahan di daerah Kabupaten Karawang dan Bekasi. Meskipun terjadi penurunan, Kabupaten Karawang masih tetap menjadi salah satu kabupaten dengan hasil produksi padi tertinggi di Indonesia untuk kebutuhan pangan provinsi dan nasional, sehingga sering disebut sebagai daerah lumbung padi.

Pascapanen adalah tahapan penanganan hasil tanaman pertanian segera setelah pemanenan. Penanganan pascapanen mencakup pengeringan, pendinginan, pembersihan, penyortiran, penyimpanan, dan pengemasan. Hal tersebut dilakukan karena karakteristik hasil pertanian itu sendiri, jika sudah terpisah dari tumbuhan akan mengalami perubahan secara fisik dan kimiawi dan cenderung menuju proses pembusukan. Penanganan pascapanen berbeda dengan pengolahan pangan

karena tidak mengubah struktur fisik dan susunan kimiawi primer dan hasil pertanian secara signifikan. Pada komoditas padi, proses pascapanen sangat menentukan kualitas dan kuantitas hasil beras. Karena penggunaan mesin penggiling yang baik dapat mempertahankan mutu giling yang dihasilkan, meningkatkan rendemen, dan mengurangi susut tercecer (Arpina, dkk., 2022).

Pada tahun 2009 Penggilingan Padi Bugis Jaya di bangun di atas lahan seluas kurang lebih 2700m², mempunyai mesin penggiling sebanyak 3 set dan mesin pengering sebanyak 2 set, Penggilingan Padi Bugis Jaya berlokasi di Dusun Bugis Utara, RT 009 RW 002, Desa Tanahbaru, Kecamatan Pakisjaya. semakin lama produksi semakin meningkat dan kapasitas pabrik tidak memungkinkan untuk menampung produksi. Penggilingan Padi Bugis Jaya membangun lagi di lokasi yang sama pada Tahun 2015 di atas lahan seluas kurang lebih 900m², yang disebut dengan Penggilingan Padi Bugis Jaya Junior, pabrik tersebut memiliki mesin sebanyak 3 set dan mesin pengering gabah sebanyak satu set.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki potensi sebagai sentra produksi beras nasional. Kabupaten Karawang terdiri dari 30 kecamatan, masing-masing kecamatan memiliki luas lahan sawah yang berbeda luasnya, sehingga berbeda pula potensi produksi padi sawah yang bisa dipanen. Sehingga ada pembagian target produksi di masing-masing kecamatan untuk mendukung target capaian tingkat kabupaten (BPPD Karawang, 2024). Sebagai salah satu wilayah produsen beras tertinggi di Indonesia, maka diperlukan penanganan pascapanen yang tepat untuk menghasilkan beras yang berkualitas. Penggilingan padi merupakan titik sentral agroindustri padi karena melalui proses inilah akan dihasilkan produk utama berupa beras untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasional.

Kecamatan Pakisjaya adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang yang keberadaan lahan sawahnya tergolong sedang, tidak luas dan tidak sedikit dengan total luas lahan sawah 3.166 hektar (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2022). Kecamatan Pakisjaya terdiri dari delapan desa dan memiliki total mesin penggilingan padi berjumlah 70 (tujuh puluh) unit yang terbagi dalam usaha penggilingan beras skala kecil dan skala besar. Data unit penggilingan Kecamatan Pakisjaya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Unit Penggilingan dan Pengereng Padi di Kecamatan Pakisjaya 2024

Nama Desa	Alat dan Mesin Pertanian (unit)	
	Penggilingan Padi	Pengereng Padi
Tanjung Mekar	9	5
Talaga Jaya	13	2
Teluk Buyung	8	2
Tanahbaru	9	3
Solokan	13	6
Tanjungbungin	8	2
Telukjaya	10	2
Tanjung Pakis	1	0
Jumlah	71	22

Sumber: Arsip SekDes Tanah Baru (2024)

Penggilingan Padi Bugis Jaya adalah salah satu usaha penggilingan padi skala kecil yang berlokasi di Desa Tanah Baru Kecamatan Pakisjaya. Penggilingan Padi Bugis Jaya memiliki 6 unit mesin penggilingan dan 3 unit pengereng padi. Sistem penggilingan padi skala besar memiliki kapasitas yang lebih besar sehingga dinilai lebih efisien dan efektif. Seluruh proses produksi sudah memakai listrik dengan mesin otomatis sehingga unit penggilingan terus beroperasi setiap hari dan kualitas beras yang dihasilkan berupa bulir putih.

Menurut BPS (2021) penggilingan padi sebagai mata rantai pengolahan gabah menjadi beras dan piranti pasokan (*supply chain*) beras dalam sistem perekonomian masyarakat Indonesia, dituntut dapat memberikan kontribusi penyediaan beras nasional baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Oleh karena itu, usaha penggilingan padi perlu dikembangkan dan ditingkatkan kinerjanya, mengingat perannya sebagai pusat pertemuan antara produksi, pengolahan, dan pemasaran sangat penting dan strategis. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 169.789 perusahaan penggilingan padi beroperasi di Indonesia, dengan 86,01% atau 146.043 merupakan penggilingan padi tetap, 13,64% atau 23.164 penggilingan padi keliling dan 0,34% atau 582 merupakan penggilingan tetap dan keliling. Angka tersebut rendah dibandingkan pada tahun 2012 yaitu sebanyak 182.199. Selain itu Direktorat Statistik Industri juga mencatat aktivitas produksi penggilingan padi, yaitu sebanyak 66,48% usaha penggilingan padi di Indonesia tidak memiliki catatan produksi (Direktorat Statistik Industri, 2021)

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa catatan keuangan sederhana sudah dilakukan oleh pemilik perusahaan, seperti mencatat belanja usaha dan penerimaan usaha. Pemilik perusahaan belum melakukan analisis

usaha yang lebih rinci, seperti halnya menghitung rasio penerimaan usaha dengan biaya usaha, demikian pula belum memperhitungkan nilai uang berdasarkan waktu (*time value of money*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Berapa *Benefit Cost Ratio* (B/C) usaha Penggilingan Padi Bugis Jaya?
2. Berapa *Net Present Value* (NPV) usaha Penggilingan Padi Bugis Jaya?
3. Berapa *Internal Rate of Return* (IRR) usaha Penggilingan Padi Bugis Jaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui *Benefit Cost Ratio* (B/C) usaha Penggilingan Padi Bugis Jaya
2. Mengetahui *Net Present Value* (NPV) usaha Penggilingan Padi Bugis Jaya
3. Mengetahui *Internal Rate of Return* (IRR) usaha Penggilingan Padi Bugis Jaya

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian analisis kelayakan usaha penggilingan padi.
2. Bagi pemilik penggilingan padi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pendapatan dan kelayakan serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan Penggilingan Padi Bugis Jaya untuk meningkatkan produktivitasnya.

